

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Uraian Umum Lokasi Penelitian**

Desa Penfui Timur yang berada di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, berbatasan dengan beberapa wilayah lain. Di bagian utara, desa ini bersebelahan dengan Kelurahan Tarus dan Desa Mata Air, sementara di selatan berbatasan dengan Desa Baumata Utara. Sebelah timurnya terdapat Desa Oelnasi, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Oesapa dan Kelurahan Liliba.

#### **B. Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Nama Dagang Di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang**

##### **1. Penilaian Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Nama Dagang Di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang Berdasarkan Karakteristik Responden**

Penelitian pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat nama dagang di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang yang dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik	N	%
Umur :		
a. 18-25	24	33,33
b. 26-35	12	16,70
c. 36-45	5	6,94
d. 46-55	22	30,57
e. 56-65	9	12,5
Jenis Kelamin :		
a. Laki – laki	37	51,39
b. Perempuan	35	48,61
Pendidikan Terakhir :		
a. SD	1	1,39
b. SMP	1	1,39
c. SMA	32	44,44
d. Diploma/Sarjana	38	52,78
Pekerjaan :		
a. IRT	14	19,44
b. Wiraswasta	22	30,55
c. PNS	18	25
d. Mahasiswa	13	18,06
e. Pelajar	2	2,78
f. Petani	1	1,39
g. Ojek	2	2,78
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Kategori usia dalam penelitian ini menggunakan pembagian umur berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 yang dikutip oleh (Sonang *et al.*, 2019). Dari 72 responden kategori persentase yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah kategori rentan usia 18-25 tahun dengan persentase sebesar 33,33%, sedangkan kategori persentase yang paling rendah adalah rentan usia 36-45 tahun dengan persentase sebesar 6,94%. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan pengumpulan data di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang, responden yang paling banyak bersedia untuk mengisi kuesioner adalah responden dengan rentan usia 18-25 tahun sebanyak 24 responden sedangkan rentan usia 36-

45 tahun sebanyak 5 responden saja. Sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil penelitian ini yang menyebabkan data persentase pada kelompok rentan usia 18-25 tahun lebih dominan dibandingkan dengan kelompok rentan usia 36-45 tahun. Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan populasi. Jumlah dan karakteristik sampel yang diambil akan memengaruhi hasil penelitian. Jika jumlah sampel pada suatu kelompok lebih besar, maka kelompok tersebut akan lebih mewakili populasi dan hasilnya terlihat lebih dominan. Selain itu, rentan usia pada kelompok 18-25 tahun biasanya sudah mulai berkembang dengan baik serta lebih mudah dan cepat untuk mengakses dan menerima informasi yang diperoleh ataupun yang disampaikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami informasi biasanya mulai berkembang optimal saat memasuki usia 17 tahun (Dwijayanti & Fathikiyah, 2025).

Pada karakteristik kategori jenis kelamin terbanyak adalah laki – laki yaitu 37 responden dengan persentase sebesar 51,39% dibandingkan dengan perempuan sebanyak 35 responden dengan persentase sebesar 48,61%. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan pengumpulan data di RT 007 Desa Penfui Timur dilakukan pada sore hari, dimana pada waktu tersebut peneliti lebih banyak bertemu dengan responden laki – laki yang bersedia mengisi kuesioner ini sedangkan perempuan masih sibuk untuk mengurus pekerjaan rumah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

(Risqiyana & Oktaviani, 2023) yang menyatakan bahwa dari 140 responden yang berpartisipasi kategori jenis kelamin terbanyak adalah laki – laki yaitu 72 responden (51%) dibandingkan perempuan yaitu 68 responden (49%) dikarenakan waktu kedatangan tidak tepat yaitu waktu sore, kebanyakan laki – laki sudah pulang kerja sedangkan perempuan sibuk membersihkan rumah.

Pada karakteristik kategori pendidikan terakhir yang paling terbanyak adalah Diploma/Sarjana sebanyak 38 responden dengan persentase sebesar 52,78%, sedangkan jenis kategori pendidikan paling sedikit adalah SD dan SMP masing – masing sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 1,39%. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah *et al.*,2019) menyatakan bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan pendidikan memiliki kategori sedang pada pendidikan (Tidak sekolah, SMA dan Perguruan Tinggi) sedangkan yang memiliki kategori kurang terlihat pada pendidikan (SD dan SMP). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan tentang obat generik yang baik, dan sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan tentang obat generik yang buruk (Mardiati & Akbar, 2019).

Pada karakteristik pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta yaitu 22 responden dengan persentase sebesar 30,55%, sedangkan yang paling sedikit terdapat karakteristik kategori petani sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 1,39%. Penelitian sebelumnya (Mardiati & Akbar, 2019) yang menyatakan bahwa status pekerjaan responden berdasarkan

hasil survei mayoritasnya merupakan wiraswasta (n=107; 54,5%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wawan & Dewi, 2011) yang dikutip oleh (Puspita & Rissa, 2022) menyatakan bahwa lingkungan kerja merupakan salah satu faktor penting yang dapat membentuk dan memperkaya pengalaman serta pengetahuan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis pekerjaan yang dijalani seseorang turut menentukan luasnya wawasan yang dimiliki. Umumnya, semakin tinggi jabatan atau tanggung jawab pekerjaan maka semakin besar pula cakupan pengetahuan yang diperoleh. Namun, hal ini tetap bergantung pada peran dan keterlibatan individu dalam aktivitas kerjanya.

2. **Penilaian Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Nama Dagang Di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Responden**

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1.	Obat generik merupakan obat yang menggunakan nama kimia dari zat berkhasiat.	51	70,83	21	29,16
2.	Obat nama dagang merupakan obat yang nama produknya diberikan oleh produsennya.	52	72,22	20	27,78
3.	Obat generik termasuk obat program dari pemerintah.	60	83,33	12	18,06
4.	Parasetamol, asam mefenamat, dan amoxicilin merupakan nama obat dagang.	24	33,33	48	66,67
5.	Panadol, Amoxan, dan Mefinal merupakan contoh obat generik.	29	40,28	43	59,72
6.	Obat generik dan obat nama dagang memiliki bahan tambahan (komposisi) yang sama.	39	54,17	33	45,83
7.	Obat dagang lebih murah dibandingkan dengan obat generik.	42	58,33	30	41,67
8.	Obat generik dan obat dagang tidak mempunyai khasiat yang sama.	25	34,72	47	65,27
9.	Obat generik dan obat dagang memiliki kualitas dan mutu yang sama.	32	44,44	40	55,56
10.	Obat generik dan obat nama dagang memiliki zat aktif (zat berkhasiat) yang sama.	47	65,28	25	34,72

*(Sumber : Data primer penelitian, 2025)*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pernyataan 1,2,3,9,10 adalah pernyataan positif dan pernyataan 4,5,6,7,8 adalah pernyataan negatif. Jika responden menjawab benar, nilai yang diperoleh adalah 1

sedangkan jika responden menjawab salah maka nilai yang diperoleh adalah 0.

Pada pernyataan nomor 1 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori cukup sebanyak 51 responden (70,83%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori kurang sebanyak 21 responden (29,16%) tentang “Obat generik merupakan obat yang menggunakan nama kimia dari zat berkhasiat”. Obat generik adalah obat dengan nama generik sesuai dengan penamaan zat aktif sediaan yang ditetapkan oleh farmakope indonesia dan INN (*International non-proprietary Names*) dari WHO, tidak memakai nama dagang maupun logo produsen (BPOM, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah mengetahui tentang pengertian dari obat generik, kebanyakan masyarakat yang sudah mengerti tentang obat generik umumnya memperoleh informasi tersebut melalui lingkungan sekitar maupun dari media elektronik. Sumber informasi memiliki kaitan yang erat dengan tingkat pengetahuan dan cara pandang individu. Informasi yang diterima masyarakat bisa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, namun juga dapat berasal dari sumber yang jelas dan terstruktur seperti interaksi langsung, media elektronik, media cetak, serta kegiatan penyuluhan di bidang kesehatan (Morison *et al.*, 2015).

Pada pernyataan nomor 2 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori cukup sebanyak 52 responden (72,22%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori kurang sebanyak 20

responden (27,78%) tentang “Obat nama dagang merupakan obat yang nama produknya diberikan oleh produsennya”. Obat Generik Bermerek/Bernama Dagang adalah obat generik dengan nama dagang yang menggunakan nama milik produsen obat yang bersangkutan (Permenkes, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat sudah mengetahui tentang pengertian dari obat nama dagang. Sebagian dari masyarakat yang sudah mengerti dan mengetahui tentang obat nama dagang dikarenakan mereka pernah mengkonsumsi beberapa obat tertentu dengan rutin sehingga mendorong mereka untuk mencari tahu sumber informasi lebih lanjut melalui media elektronik ataupun dari lingkungan keluarganya. Kemajuan teknologi telah mempermudah akses terhadap media elektronik, sehingga masyarakat cenderung mencari informasi kesehatan secara mandiri daripada berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak terbatas pada tingkat pendidikan individu dengan latar pendidikan tinggi saja tetapi orang dengan individu pendidikan rendah juga dapat memperoleh informasi yang bermanfaat melalui media elektronik, tenaga kesehatan, dan lingkungan keluarga (Probosiwi *et al.*, 2022).

Pada pernyataan nomor 3 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori baik sebanyak 60 responden (83,33%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori kurang sebanyak 12 responden (18,06%) tentang “Obat generik termasuk obat program dari pemerintah”. Penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan

pemerintah perlu terus ditingkatkan agar masyarakat memperoleh akses terhadap obat yang memadai, baik dari segi jumlah maupun jenis dengan harga yang lebih terjangkau, serta tetap memenuhi standar mutu dan keamanan. Untuk mendukung efektivitas pemanfaatan obat generik tersebut, pemerintah menetapkan pengaturan ulang melalui Peraturan Menteri Kesehatan yang mewajibkan tenaga kesehatan menuliskan resep atau menggunakan obat generik dalam pelayanan kesehatan publik (Permenkes, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah banyak yang mengetahui tentang obat generik termasuk dalam program kesehatan nasional. Sebagian masyarakat pernah mendengar informasi ini melalui pelayanan kesehatan publik oleh tenaga kesehatan pada saat mereka berobat terutama di rumah sakit pemerintah yang melayani program Jaminan Kesehatan Nasional/ Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, dimana obat generik banyak digunakan dalam program tersebut. . Tingkat pengetahuan seseorang tentang obat generik bisa dipengaruhi oleh informasi yang diterima langsung dari tenaga kesehatan seperti dokter atau apoteker. Ketika tenaga kesehatan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti, masyarakat cenderung lebih percaya terhadap penggunaan obat generik (Al-Gedadi *et al.*, 2008).

Pada pernyataan nomor 4 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori kurang sebanyak 24 responden (33,33%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori cukup sebanyak 48 responden (66,67%) tentang “Parasetamol, asam mefenamat dan

amoxicilin merupakan nama obat dagang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang masih keliru mengenai nama dari obat generik dan obat dengan nama dagang. Hal ini tergambar jelas dari masih banyaknya responden yang menganggap obat parasetamol, asam mefenamat, dan amoxicilin merupakan nama obat dagang. Padahal, ketiga jenis nama obat tersebut adalah nama obat generik. Parasetamol dan asam mefenamat termasuk obat generik yang tergolong dalam terapi analgesik non-narkotika, sementara amoksisilin juga merupakan obat generik yang masuk dalam kelompok antibakteri beta-laktam (Formularium Nasional, 2016) .

Pada pernyataan nomor 5 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori kurang sebanyak 29 responden (40,28%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori cukup sebanyak 43 responden (59,72%) tentang “Panadol, amoxan dan mefinal merupakan nama obat generik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat dengan nama dagang masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak responden yang menjawab salah paling banyak pada pernyataan tersebut, sebagian masyarakat masih keliru dan belum mengetahui secara jelas mengenai nama dari obat generik dan obat dagang. Menurut Informasi Spesialite Obat Indonesia (ISO) Volume 52 Tahun 2019, panadol merupakan obat dengan nama dagang yang mengandung zat berkhasiat parasetamol 250 mg/5ml. Sedangkan amoxan merupakan obat dengan nama dagang yang

mengandung zat berkhasiat amoxicilin 500 mg, dan mefinal yang merupakan obat dengan nama dagang yang mengandung zat berkhasiat asam mefenamat 500 mg.

Pada pernyataan nomor 6 tentang “Obat generik dan obat nama dagang memiliki bahan tambahan (komposisi) yang sama”. Jumlah persentase jawaban yang benar sebanyak 39 responden (54,17%) sedangkan responden yang menjawab salah sebanyak 33 responden (45,83). Meskipun persentase jawaban benar lebih tinggi dibandingkan dengan jawaban yang salah, tingkat pengetahuan responden pada pernyataan ini masih tergolong rendah dan termasuk dalam kategori kurang karena kedua persentasenya masih dibawah atau kurang dari 56%. Artinya dalam pernyataan ini sebagian dari masyarakat belum sepenuhnya bisa membedakan antara obat generik dan obat dengan nama dagang. Adapun beberapa responden yang belum mengetahui tentang obat generik dan obat dagang berpendapat bahwa komposisi atau bahan tambahan dari obat generik dan obat dengan nama dagang itu sama, padahal dari kedua jenis obat tersebut untuk bahan kandungan zat aktifnya saja yang sama tetapi bahan tambahannya memiliki perbedaan. Hasil penelitian (Fusier *et al.*, 2003) yang dikutip oleh (Dunne *et al.*, 2013) menyatakan bahwa kandungan zat aktif (*Active Pharmaceutical Ingredient*) pada obat generik dan obat bermerek pada dasarnya sama, namun terdapat perbedaan pada komponen tambahan atau yang biasa disebut dengan bahan yang bersifat eksipien.

Pada pernyataan nomor 7 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori cukup sebanyak 42 responden (58,33%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori kurang sebanyak 30 responden (41,67%) tentang “Obat dagang lebih murah dibandingkan dengan obat generik”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah mengetahui perbedaan harga antara obat generik dan obat dagang. Obat generik memiliki harga yang lebih murah karena memperoleh subsidi dari pemerintah, dengan tujuan agar dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kemasannya dibuat secara sederhana dan tidak disertai biaya promosi. Sedangkan, obat generik bermerek memiliki harga yang lebih mahal karena penetapan harganya ditentukan oleh pihak produsen (Rumagit *et al.*,2016).

Pada pernyataan nomor 8 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori kurang sebanyak 25 responden (34,72%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori cukup sebanyak 47 responden (65,27%) tentang “Obat generik dan obat dagang tidak mempunyai khasiat yang sama”. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian dari masyarakat belum mengetahui bahwa obat generik dan obat dagang memiliki khasiat yang setara. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak responden yang menjawab salah paling banyak pada pernyataan ini. Obat generik merupakan obat yang sebelumnya dipatenkan, namun masa perlindungan patennya telah berakhir sehingga dapat diproduksi oleh industri farmasi lain di luar pemegang hak patennya. Kesetaraan manfaat

dan efektivitas antara obat generik dan obat paten telah diakui dan keduanya mengandung zat aktif yang sama. Dari segi kualitas, obat generik memiliki mutu dan khasiat yang setara dengan obat bermerek maupun obat paten (Puspita & Rissa, 2022).

Pada pernyataan nomor 9 tentang “Obat generik dan obat dagang memiliki kualitas dan mutu yang sama”. Jumlah persentase jawaban yang benar sebanyak 32 responden (44,44%) sedangkan responden yang menjawab salah sebanyak 40 responden (55,56%). Dari hasil penelitian ini, tingkat pengetahuan responden pada pernyataan ini masih tergolong rendah dan termasuk dalam kategori kurang karena kedua persentasenya masih dibawah atau kurang dari 56%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui perbedaan antara obat generik maupun obat dengan nama dagang. Sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa kualitas dari obat generik tidak sama dengan obat dagang dikarenakan menurut beberapa masyarakat kemasan obat generik kurang menarik dan juga tidak memiliki nama dagang yang dikenal masyarakat melalui iklan sehingga masyarakat sulit untuk mengingat ataupun membedakan antara kedua jenis obat tersebut. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama mengenai perbedaan harga obat yang signifikan antara obat generik dan obat bermerek, tampilan kemasan yang dianggap kurang menarik, serta jenis obat generik tidak mempunyai nama dagang yang dikenal luas melalui iklan. Meskipun demikian, dari

segi kualitas obat generik sebenarnya setara dengan obat bermerek (Dewi, 2019).

Pada pernyataan nomor 10 didapatkan persentase jawaban yang benar dengan kategori cukup sebanyak 47 responden (65,28%) sedangkan responden yang menjawab salah dengan kategori kurang sebanyak 25 responden (34,72%) tentang “Obat generik dan obat nama dagang memiliki zat aktif (Zat berkhasiat yang sama)”. Hal ini menunjukkan sebagian dari masyarakat sudah mengetahui bahwa obat generik dan nama dagang memiliki zat berkhasiat yang sama. Obat generik dan obat bermerek pada dasarnya merupakan salinan dari obat paten (originator), sehingga tidak terdapat perbedaan dalam kandungan zat aktif, indikasi penggunaan, maupun bentuk sediaan. Sebelum memperoleh izin edar, seluruh obat generik baik yang berlogo maupun yang bermerek wajib menjalani uji bioekivalensi. Melalui pengujian ini, kesetaraan kandungan zat aktif dan efektivitas terapeutik dengan obat originator dapat dipastikan (Dewi, 2019).

### **3. Penilaian Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Nama Dagang Di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang Berdasarkan Indikator**

Penelitian hasil pengetahuan masyarakat RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang berdasarkan indikator yaitu meliputi pengertian dan perbedaan tentang obat generik dan obat nama dagang. Penilaian hasil pengetahuan berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel 5 (lima) berikut :

**Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Indikator**

No	Indikator	N	%	Tingkat Pengetahuan
1	Pengertian tentang obat generik dan obat nama dagang	5	60	Cukup
2	Perbedaan tentang obat generik dan obat nama dagang	5	51,39	Kurang
Total		10	56	Cukup

*(Sumber : Data primer penelitian, 2025)*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 (empat) di atas menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan obat nama dagang berdasarkan pengetahuan di RT 007 Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang, diperoleh pengetahuan masyarakat tertinggi adalah pada indikator pertama termasuk dalam kategori pengetahuan cukup tentang pengertian obat generik dan obat nama dagang dengan persentase sebesar 60%. Sedangkan kategori pengetahuan kurang yaitu tentang perbedaan obat generik dan obat nama dagang dengan persentase sebesar 51,39%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian dari masyarakat sudah mengerti dan mengetahui tentang obat generik dan obat nama dagang, namun masyarakat belum sepenuhnya memahami dan membedakan antara obat generik dan obat dengan nama dagang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dari total 69 responden di wilayah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar yang memiliki tingkat pemahaman yang cukup mengenai pengertian dari obat generik dan obat bermerek sebanyak 43 responden (62,3%), sementara 25 responden (36,2%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang

terhadap kedua jenis obat tersebut (Mutawatir *et al.*, 2019). Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya penjelasan langsung dari tenaga kesehatan mengenai definisi ataupun perbedaan antara obat generik dan obat nama dagang baik saat memberikan resep maupun ketika menyerahkan obat kepada pasien. Selain itu, dikarenakan rendahnya kesadaran individu dari masyarakat untuk mencari tahu informasi lebih lanjut mengenai obat – obatan yang mereka konsumsi. Akibatnya, istilah seperti generik dan nama dagang masih asing bagi sebagian masyarakat. Sumber informasi terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik. Informasi yang disampaikan secara langsung oleh tenaga kesehatan kepada pasien dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pasien mengenai obat generik (Morison *et al.*, 2015).